

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam tujuan diciptakan manusia selain untuk beribadah juga untuk menjadi *khalifah fi al- Ardl* maksudnya manusia bertugas untuk menjaga dan melestarikan alam. Secara ideal, agama Islam sebagai struktur ideologis masyarakat muslim, diyakini memiliki nilai-nilai yang cukup yakin dalam hal permasalahan lingkungan. Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun *hadīts* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbicara mengenai lingkungan. Baik dengan ungkapan langsung, ataupun tidak langsung.

Secara jelas, al-Qur'an menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya.

(ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ)

*Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" Q.S. Ar –Rum [30]: 41<sup>1</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memperingatkan tentang kerusakan yang terjadi di dunia ini, baik di darat, laut maupun udara adalah akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri. Kerusakan di darat seperti rusaknya hutan, hilangnya mata air, tertimbunnya danau-danau penyimpan air, lenyapnya daerah-daerah peresap air hujan dan sebagainya. Kerusakan di laut

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. 2005. *Al –Qur'an dan Terjemahnya*: Al-Jumanatul Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur). Bandung: CV. Penerbit J- Art, hlm. 409.

seperti pendangkalan pantai, menghilangkan tempat-tempat sarang ikan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan lain sebagainya. Allah memperingatkan itu, karena dampak negatifnya akan dirasakan manusia itu sendiri.

Solidaritas sosial dan kedisiplinan yang tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin, yaitu latihan untuk melestarikan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, kiranya *ḥadīts* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, perlu dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Sebuah *ḥadīts* yang berasal dari Imam Bukhari dapat menjadi salah satu contoh pentingnya peduli lingkungan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَمْرٍ  
كَانَ لَنَا نَافِعًا إِذَا كَانَتْ لِأَحَدِنَا أَرْضٌ أَنْ يُعْطِيَهَا بِبَعْضِ خِرَاجِهَا أَوْ بِدِرَاهِمٍ وَقَالَ إِذَا كَانَتْ لِأَحَدِكُمْ أَرْضٌ فَلْيَمْنَحْهَا أَخَاهُ أَوْ لِيُزْرِعْهَا

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyasy dari Abu Hushain dari Mujahid dari Rafi' bin Khadij ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang suatu perkara yang bermanfaat bagi kami yaitu jika salah seorang dari kami memiliki sebidang tanah untuk memberikan sebagian hasil atau dengan beberapa dirham. Beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian memiliki sebidang tanah, hendaklah memberikan hasilnya kepada saudaranya, atau agar ia menanaminya."(HR. Bukhâri)<sup>2</sup>

Dari ungkapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam *ḥadīts* diatas yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (*orang lain*) untuk menanaminya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (*lahan yang dimiliki*) tidak

---

<sup>2</sup> Kitab : Hukum-hukum Bab : Lain-lain dari Muzara'ah No. 1305, Sumber Bukhari. Lihat *Lidwa Pustaka i-software kitab 9 ḥadīts*.

membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna untuk kesejahteraan pemiliknya, maupun bagi kebutuhan konsumsi orang lain. Hal ini merupakan upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut Gunawan, masalah lingkungan adalah berbicara tentang kelangsungan hidup (*manusia dan alam*). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia. Kerusakan lingkungan akibat ulah tangan manusia yang fasid (*destroyer/perusak*) akan ditimpakan kepada manusia itu sendiri baik mereka yang merusak maupun yang tidak terlibat supaya mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>3</sup>

Sayangnya manusia tidak pernah jera dan mau mengambil pelajaran di balik bencana alam yang terjadi. Mereka tidak peduli terhadap tanda-tanda yang dihadirkan oleh alam sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap perilaku manusia yang rakus dan pongah dalam mengesplotasi alam.

Manusia bergantung pada alam, telah berdampak pada pengurasan isi perut bumi yang kemudian menyisakan lobang-lobang, pencemaran udara dan air serta sisa galian yang memerlukan biaya pengembalian alam akibat kerusakan lingkungan yang diderita seperti: tanah longsor, pencemaran udara, pencemaran industri pestisida, alat transpor, erosi, banjir, kekeringan, kepunahan spesies flora dan fauna karena penebangan hutan.<sup>4</sup>

Di Jambi akibat penebangan liar, hutan-hutan produktif sebagian menjadi rusak, kurang lebih 80.000 H bila tidak segera dihijaukan kembali akan mengakibatkan banjir.<sup>5</sup> Pada tahun 2003,

---

<sup>3</sup> www.serambinews.com.

<sup>4</sup> A.Tresna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta:Rineka Cipta,1991), hlm. 7.

<sup>5</sup> I.Supardi. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 1994), hlm. 143.

telah terjadi banjir bandang akibat tidak tertampungnya curah hujan yang berlebihan dikawasan wisata alam Bohorok Sumatera Utara. Selain itu pada tahun yang sama berdasarkan data dari Vulkanologi dan Mitigasi bencana geologi telah terjadi tanah longsor diseluruh Indonesia yang 70%nya berada di provinsi Jawa Barat.<sup>6</sup>

Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin parah, dan ini merupakan fenomena yang hampir setiap hari yang kita lihat. Ini merupakan kelalaian manusia terhadap alam serta pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berubah menjadi bencana. Penduduk Indonesia menggantungkan hidup dan perekonomiannya pada kesuburan sumber daya alam (SDA) misalnya: batu bara, tembaga, timah, minyak bumi, emas.

Problem lingkungan hidup merupakan persoalan bersama, tanggung jawab seluruh umat manusia, baik secara individu maupun kelompok pemerintah, masyarakat maupun negara-negara berkembang tidak luput dari tanggung jawab lingkungan lebihnya lagi kaum umat beragama.

Upaya untuk melestarikan lingkungan hidup sebetulnya sudah dilakukan oleh seluruh manusia contohnya: hampir setiap masyarakat tradisional mempunyai ciri khas masing-masing untuk menjaga alam meskipun itu merupakan bentuk sederhana untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kewenangan untuk tinggal di bumi beraktifitas, berinteraksi dengan lingkungannya. Amanah untuk tinggal di bumi ini harus diimbangi dengan pengelolaan yang positif serta pemeliharaan yang continue sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

---

<sup>6</sup> Fahrudin M. Mangunjaya. *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 10.

*Artinya:” Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.Q.S. Al –araf[7]: 56*<sup>7</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa untuk memelihara lingkungan hidup dari kerusakan merupakan kewajiban setiap orang untuk memperbaikinya. Islam sangat konsen terhadap pelestarian alam sebagaimana ditunjukkan dalam firman-firman Allah dan sabda-sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, tapi pada kenyataannya di Indonesia yang mayoritas muslim banyak sekali bencana yang diakibatkan oleh kerusakan alam atau kurang perhatiannya umat islam terhadap alam sekitar.

Kerusakan alam juga telah melanda pada daerah-daerah tangkapan air yaitu hutan dan pepohonan, kawasan hutan yang semulanya dilindungi oleh alam berubah menjadi kawasan terbuka selain itu kawasan pedesaan yang banyak lahan pertaniannya berubah menjadi kawasan industri dan lahan perkotaan yang miskin akan pepohonan.

Di kala hujan air sudah tidak tertampung lagi karena permukaan tanahnya tidak bisa menyerap air karena tidak ada pepohonan yang bisa untuk menyerap air. Kenaikan vegetasi berkayu dengan pengurangan rumput-rumputan dan dedaunan akan menyebabkan pengurangan sumber daya tanah, mata air sering berhenti dan air sungai timbul menjadi hilang sehingga tidak dapat diandalkan.<sup>8</sup>

Selain itu *hadits* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga melarang adanya komersialisasi karunia Allah , terlebih air sebagaimana *hadits* berikut yang dikutip pada Ija

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI. 2005. *Al –Qur’an dan Terjemahnya*: Al-Jumanatul Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur). Bandung: CV. Penerbit J- Art, hlm. 158.

<sup>8</sup> I.Supardi. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung:Alumni, 1994), hlm. 87.

Suntana yang berjudul *Politik Ekonomi Islam Siyasaḥ Maliyah*.”Manusia berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api”.<sup>9</sup>

Menurut ḥadīts diatas bahwa air merupakan sumber utama alam dan untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, semua makhluk hidup memiliki hak alam atas air. Hak alam atas air menjamin setiap makhluk untuk mengakses air sebagai kebutuhan hidupnya.

Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, maka al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama, ḥadīts menempati sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an.<sup>10</sup> Dengan demikian ḥadīts dalam makna perkataan dan perbuatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, menduduki posisi yang sangat penting sebagai pedoman yang harus dipegang dan dipatuhi oleh umat Islam. Melihat begitu pentingnya kedudukan ḥadīts bagi umat Islam maka pengetahuan ḥadīts mulai disebarluaskan sejak masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan para sahabatpun diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, untuk menyebarkan ḥadīts.<sup>11</sup>

Meskipun demikian pada pelaksanaannya para sahabat sangat berhati-hati dalam menyampaikan ḥadīts manakala ingatan mereka meragukan.<sup>12</sup> Sikap para sahabat merupakan pengalaman mereka terhadap sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, yaitu:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa yang melakukan kebohongan atas namaku (Rasulullah) dengan sengaja, maka ia (*berhak*) menempati bagian dari neraka.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Ija Suntana. *Politik Ekomi Islam Siyasaḥ Maliyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 111.

<sup>10</sup> Endang Soetari. *Ilmu Ḥadīts Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung: Amal Bhakti Press, 2000), hlm. 5.

<sup>11</sup> M.M Azami. *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 79.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari. *Al-jami’al-shahih*, (Beirut: Maktabah Salafiyah, tt), hlm.



Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan *ḥadīts* meskipun demikian kekeliruan dalam menyampaikan *ḥadīts* masih terjadi dikalangan sahabat. Salah satu fakta yang sangat lumrah sekali kebanyakan manusia selalu mencoba memalsukan barang-barang yang berharga seperti:emas, permata, berlian.

Karena *ḥadīts* adalah contoh teladan bagi umat Islam maka masyarakat tidak bisa membiarkannya dengan cara bagaimanapun. Oleh karena itu untuk mencegah segala macam kekeliruan, dilakukanlah kritik *ḥadīts*. Sebenarnya kritik *ḥadīts* sudah dilakukan sejak masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yaitu dengan cara sahabat menanyakan langsung kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang kebenaran suatu *ḥadīts*.<sup>14</sup>

Dengan bertambah luasnya kekuasaan Islam, maka semakin tersebarlah *ḥadīts* keberbagai daerah dunia Islam, dan kemungkinan kekeliruanpun semakin terbuka, konsekuensinya kebutuhan akan kritikpun menjadi sangat dibutuhkan.

Pada prinsipnya para ahli *ḥadīts* telah menetapkan persyaratan untyuk menerima baik terhadap *ḥadīts-ḥadīts* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dua syarat tersebut berkenaan dengan *sanad* (mata rantai perawi), *matan* (materi *ḥadīts*).<sup>15</sup> Jadi yang berkenaan dengan *sanad* itu para perawinya harus *dhabit* dan *siqqah*, dan berkenaan dengan *matan* harus dalam keadaan *syaz* dan *illah*.

Pengujian terhadap syarat yang berkenaan dengan *sanad* telah dilakukan sejak awal dengan meneliti kedreabilitas para perawi sehingga muncullah cabang ilmu *ḥadīts* yang disebut *Jarḥ wa Ta’dil*, rasanya sudah selesai dilakukan, dalam pengertian bahwa kredibilitas para perawi telah dibukukan oleh para ahli *ḥadīts*. Tetapi yang berkenaan dengan *matan* itupun telah dirintis oleh

---

<sup>14</sup> M.M Azami. *Metodologi Kritik Hadīts*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 82-83.

<sup>15</sup> Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Ḥadīts*, Bandung: Al-Maarif, 1974 hlm. 94-95.

generasi pertama tampaknya belum dilakukan dengan sungguh-sungguh, selama ini kriteria keshahihan *ḥadīts* masih ditentukan oleh keshahihan *sanadnya*.<sup>16</sup>

Demikianlah bila pengujian terhadap matan belum dilakukan maka keshahihan sanad belum menjamin keshahihan matan bahkan yang *shahīḥ sanad* dan *matannya* pun kadang-kadang dapat pula *makbul bih*.<sup>17</sup>

Dalam pendekatan ini ada pendekatan kontekstual yang berguna bagi upaya memahami ḥadīts secara tepat. Pendekatan kontekstual berarti memahami ḥadīts berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika ḥadīts itu diucapkan, dan kepada siapa pula ḥadīts itu ditunjukkan. Dengan teknik antara lain mengumpulkan ḥadīts-ḥadīts yang berada dalam satu tema, sesudah terkumpul ḥadīts-ḥadīts itu dikaji berdasarkan konteksnya masing-masing.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis sangat termotivasi untuk meneliti lebih dalam, untuk itu penulis mengambil judul: **“ETIKA LINGKUNGAN FLORA DAN FAUNA DALAM PERSPEKTIF ḤADĪTS”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana teks-teks ḥadīts yang berbicara tentang etika lingkungan Flora dan Fauna?
2. Bagaimana makna *matan* ḥadīts yang berbicara tentang etika lingkungan Flora dan Fauna?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>16</sup> Afif Muhammad.. *Kritik Matan: Sebuah pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW (dalam Al-hikmah)*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), hlm. 29.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*



Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada berapa banyak yang meriwayatkan hadīts tentang etika lingkungan flora dan fauna
2. Untuk mengetahui makna *matan* hadīts yang berbicara tentang etika lingkungan flora dan fauna

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan agar pembuat kebijakan yang dihasilkan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat
2. Mengoptimalkan potensi manusia baik akal maupun hati untuk memahami konsekuensi manusia sebagai hamba Allah dalam menjaga hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan lingkungannya
3. Memberikan informasi lebih lanjut mengenai ajaran Islam dalam hadīts tentang lingkungan

#### **E. Kajian Pustaka**

Ada beberapa buku yang membahas tentang etika lingkungan meski pembahasannya pada tema-tema kecil saja.

Buku karya Emil Salim yang berjudul *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* yang didalamnya membahas sebab-sebab utama adanya krisis lingkungan hidup, kemudian penulis mengatakan bahwa islam sangat memperhatikan keseimbangan antara pencipta, manusia dan alam semesta, oleh karena itu keselarasan dari ketiganya harus selalu dijaga.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Emil salim. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta:Mutiara, 1997), hlm. 71.

Buku karya Sayyed Husain Nasr yang berjudul *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup* menurut Husain ada dua hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup pertama reformulasi serta mensosialisasikan tentang hikmah tatanan alam signifikansi religiusnya serta kaitan alam dengan syariat. Kedua memperluas jaringan serta aplikasi dari teoritis syariat dan diresapi signifikansinya terhadap kelangsungan kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Buku karya Sofyan Anwar Mufid yang berjudul *Islam dan Ekologi Manusia* menurut Sofyan bahwa kehidupan manusia itu sangat bergantung pada flora dan fauna sebagai sumber energi yang di transfer kepada manusia, tanpa itu manusia akan kehabisan energi dan tidak dapat *survive*, sebab manusia tidak dapat melakukan fotosintesis. Dari produsen hasil fotosintesis itu energi plus materi di transfer oleh kedua jenis makhluk bio itu kepada manusia melalui proses makanan sehingga manusia memiliki energi. Kita harus mersa lemah dan tidak dapat angkuh bahwa manusia hidupnya bergantung kepada dua jenis makhluk bio tersebut. Tanpa manusia mereka tetap *survive* dan manusia mereka tidak dapat *survive*.<sup>21</sup>

*Islam dan lingkungan hidup* karya Adnan Harahap membahas tentang ayat-ayat alam semesta ciptaan Allah SWT mengungkap ~~hadits-hadits~~ yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Mengungkapkan beberapa masalah pokok lingkungan hidup diantaranya pencemaran udara, air, pemanasan global, lubang ozon dan lain-lain. Juga pada bagian akhirnya membahas tentang kewajiban umat Islam dalam memelihara lingkungan hidup.<sup>22</sup>

Dari sejumlah penelitian tentang Etika lingkungan flora dan fauna dalam ~~hadits~~ yang telah penulis temukan tidak satupun penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>20</sup> Sayyed Husain Nasr. *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup*, Terj Abbas Al-Jauhari dalam *Islamika*, (1994), hlm. 17.

<sup>21</sup> Sofyan Anwar Mufid. *Islam dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010 ), hlm. 233-235.

<sup>22</sup> Adnan Harahap. *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan warna Bhumi, 1997), hlm. 66-70.

Hal ini merupakan satu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan akan menghasilkan kesimpulan yang asli.

## F. Kerangka Pemikiran

Ḥadīts merupakan sumber hukum yang kedua, karena ḥadīts dalam kedudukannya sebagai penjelas al-Qur'an maksudnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan baik secara lisan, perbutan, maupun *taqrir* keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan beliau.<sup>23</sup>

Memahami ḥadīts merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan memahami ḥadīts, kita bias lebih faham untuk memahami al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada berapa banyak ḥadīts yang meriwayatkan tentang lingkungan flora dan fauna, maka peneliti akan mentakhrij secara singkat, kemudian dengan meneliti matan dengan cara di syarah.

Secara etimologis, kata (تخریج) dalam bahasa arab berasal dari kata *Kharaja* (خرج), yang mengandung arti keluar, muncul timbul.<sup>24</sup> Dalam kamus *Lisan al- 'Arab*, *Kharaja* berarti lawanya masuk,<sup>25</sup> maksudnya menampakkan sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang *konkret* jelas.

Syarah terhadap *sanad* ḥadīts berarti menjelaskan berbagai komponen dalam *sanad*, yaitu para rawi yang terdapat padanya dan kata-kata yang dikenal dengan *shighât al-âda'*, baik global maupun rinci, untuk mengemukakan kondisi sanad. Penjelasan global tentang sanad dapat dibatasi dengan kualitas umum *sanad* dalam kitab yang bersangkutan, lalu diikuti dengan kesimpulan

---

<sup>23</sup> Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1974), hlm. 24.

<sup>24</sup> Nasrullah. *al-Munjid fi al-Lughah wal 'l'am*, (Beirut: Dar al-Marchreq, 1998), hlm. 172.

<sup>25</sup> Ibn Manzhur Jamal al-Din Muhammad bin Makram al Misri, *Lisan al 'Arab Juz 11*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1988), hlm. 249.

kualitas *sanad* tersebut. Adapun penjelasan *sanad* yang rinci meliputi penjelasan tentang identitas, biografi, dan karakteristik para periwayat dalam *sanad* yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Kemudian untuk mengetahui isi *matan* *hadīts* yaitu dengan cara mensyarahnya. Kata Syarah (*syarḥ*) diambil dari kata “*syaraha, yasyrahu, syarḥ*” yang secara bahasa berarti menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya.<sup>27</sup> Biasanya *syarḥ* ini dilakukan dalam satu kitab khusus atau mengkaji satu kitab secara keseluruhan. Tetapi *syarḥ* ini bisa juga dilakukan hanya kepada suatu *hadīts* tertentu. Kitab *syarḥ* telah banyak dibuat oleh ulama-ulama *hadīts* dari zaman klasik hingga sekarang. Jika dikatakan *syarḥ* suatu kitab tertentu, seperti *syarḥ* Shahih Bukhari, maka yang dimaksud adalah *syarḥ* terhadap kitab tersebut secara keseluruhan. Sedangkan jika dikatakan “*Syarḥ Hadīts* ” secara mutlak, maka yang dimaksud adalah *syarah* terhadap suatu *hadīts* tertentu, yaitu ucapan, tindakan, atau ketetapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* beserta *sanadnya*.<sup>28</sup>

Yaitu uraian dan penjelasan disertai dengan penafsiran terhadap naskah atau *matan* *hadīts*. Mensyarḥ suatu *hadīts* berarti menguraikan hasil pemahaman terhadap suatu *hadīts* dan mentransfernya ke dalam bentuk keterangan yang dapat dimengerti oleh masyarakat umum.

Upaya *syarḥ* *hadīts* terus berkembang hingga abad modern dan tidak akan berhenti sepanjang zaman, karena makna *hadīts* dikaji dan diinterpretasikan lebih luas lagi selain dimaknai menurut ilmu-ilmu terkait seperti ilmu fiqih, akhlak juga dimaknai berdasarkan kontekstual dengan harapan didapatkannya sesuatu pemahaman yang akurat dan tepat dalam mengupayakan pemahaman *hadīts* secara profesional.

---

<sup>26</sup> Muji Nurkholis. *Metode Syarah Hadis*, (Bandung: Fasygil Grup, 2003), hlm. 59.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 1.

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 2.

*Syarh* atas *matan* *hadīts* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan diriwayatkan melalui jalur *sanad*. *Hadīts* yang *matannya* berupa ucapan yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* disebut sebagai *hadīts qawli*. *Hadīts* yang *matannya* berupa tindakan yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* disebut *hadīts fi’li*, sedangkan *hadīts* yang *matannya* mengemukakan sikap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* terhadap ucapan atau tindakan para sahabat disebut sebagai *taqriri*.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kitab- kitab *syarh* yang sudah ada karena kalau hanya dengan mengawang- ngawang maka isinya akan jauh berbeda. Karena fokus penelitian ini untuk menjaga kelestarian lingkungan flora dan fauna untuk berlaku baik terhadap alam. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya merujuk karya-karya tulis yang sudah ada karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh peneliti.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti untuk penelitian ini bersifat kualitatif<sup>30</sup> yaitu dengan menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah metode yang digunakan untuk

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 72

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

penelitian yang bersifat normatif, seperti penelitian mengenai teks al-Qur'an, pemikiran ulama, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

## 2. Teknik Penelitian

Langkah-langkah yang akan di tempuh dalam penelitian ini, meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan Ḥadīts -Ḥadīts tentang lingkungan flora dan fauna.
- b. Menganalisis Ḥadīts -Ḥadīts tentang lingkungan flora dan fauna baik dari aspek *sanad* maupun *matan*.
- c. Menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan.

## 3. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer:

Kitab-kitab hadits: baik berbentuk buku cetak, buku elektronik, ataupun *software*, buku-buku yang berhubungan dengan lingkungan flora dan fauna.

- b. Sumber data sekunder:

Data sebagai pelengkap data primer, dengan kata lain sumber yang membantu atau pelengkap data primer yang berguna untuk mengembangkan memecahkan masalah dalam skripsi ini.

---

<sup>31</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2001), hlm. 60.

## **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang setiap babnya terdiri dari sub bab pada bab pertama yaitu pendahuluan terdiri dari kerangka pemikiran penulisan skripsi, selain itu pada bab ini juga dikemukakan sistematika penulisan serta metodologi penelitian sebagai landasan analisis masalah.

Pada Bab II berisi tentang teori-teori yang berisi dari pengertian etika, lingkungan, flora dan fauna hal ini sangat penting untuk dikemukakan karena teori ini akan menjadi acuan pokok dalam menganalisis suatu permasalahan baik yang timbul secara praktis maupun teoriti.

Pada Bab III berisi tentang rawi-rawi yang meriwayatkan ḥadīts yang berkenaan tentang etika lingkungan flora dan fauna.

Pada Bab IV berisi tentang isi masalah flora dan fauna.

Pada Bab V adalah penutup yang menyangkup kesimpulan serta kontribusi serta masukan-masukan peneliti dalam kerangka menjawab permasalahan yang telah dikemukakan.